

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DALAM BELAJAR SISWA  
TERHADAP PERILAKU MENYONTEK  
(Studi di SMA Negeri Kota Padang)**

**THESIS**



**Oleh:**

**WIWIED WIDIYANTI  
NIM. 10701**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan secara umum mempunyai arti yaitu suatu proses pengembangan diri tiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan sebagai pengembang potensi siswa, mempunyai tanggung jawab yang tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu pendidikan dan manusia merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan, dengan pendidikan ilmu dan teknologi dapat dikuasai manusia.

Untuk dapat menguasai teknologi dilalui terlebih dahulu dengan proses belajar. Belajar merupakan usaha untuk memperoleh keterampilan atau *skill* dengan menggunakan segenap kegiatan psikis dan mental. Belajar dapat menghasilkan suatu perubahan terhadap pemahaman atau pengetahuan, yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan juga dapat menghasilkan perubahan terhadap nilai sikap.

Kebiasaan belajar ada yang baik dan yang kurang baik, menurut Luthfi seperti yang dikutip oleh Moh. Ali, (2008:107) mengatakan bahwa “kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian”.

Menyontek dalam kelas menurut Bushway (1977:632) banyak dilakukan dengan “menyontek catatan pada saat ujian, mengkopi jawaban dari siswa lain, mengkopi pekerjaan rumah, menjiplak. Tingkah laku ini sudah ada sejak seribu tahun yang lalu”. Brickman seperti yang dikutip oleh Bushway (1977:632) mengatakan bahwa “di zaman China kuno saat ujian pemerintahan peserta ujian diberikan ruangan kecil kepada masing-masing individu untuk mencegah penyontekan dan apabila ada yang menyontek maka hukuman mati bagi orang yang diuji dan pengujinya, akan tetapi perbuatan menyontek masih saja terus terjadi”.

Burns (1979:356) mengatakan bahwa:

Kurangnya waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas yang membebani, perasaan takut gagal dan keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi berdampak pada dirinya untuk melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Sesungguhnya seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri. Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti

kepribadian, dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang.

Taylor, Pogrebin, dan Dodge, (2003: 419) mengungkapkan bahwa:

Perilaku menyontek ini muncul selain tekanan dari teman sebaya, guru dan orang tua, siswa disebabkan oleh berbagai kendala lainnya. Salah satu kendala tersebut adalah waktu. Siswa dan guru yang diakui bahwa dengan kemampuan belajar siswa yang rendah memakan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas lebih cenderung melakukan penyontekan pada tugas yang diberikan. Demikian pula, siswa di kelas juga mengalami kekurangan waktu disebabkan oleh beban kerja mereka yang banyak. Siswa mengakui bahwa jumlah waktu diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka melebihi jumlah waktu yang tersedia.

Perilaku menyontek tidak akan terjadi jika siswa memiliki konsep diri yang baik terhadap dirinya. Ice Sutary, dkk ([www.foxitsoftware.com](http://www.foxitsoftware.com)) juga mengungkapkan bahwa:

Bila konsep diri negatif maka motivasi belajar lebih rendah karena siswa akan merasa cemas terus-menerus, menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterimanya dengan baik dan mengancam konsep dirinya. Harapan yang dimiliki orang yang memiliki konsep diri terhadap dirinya sangat sedikit. Mereka menganggap dirinya tidak bisa melakukan sesuatu yang berharga. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, serta sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. .... cenderung bergantung kepada orang lain, misalnya saat mengerjakan tes selalu meminta bantuan kepada orang lain; .....

Burns (1979:356) mengemukakan bahwa “konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi”. Prestasi akademik anak mempengaruhi konsep diri anak. Pada tahap

selanjutnya konsep diri dan prestasi akademik saling mempengaruhi baik secara positif maupun negatif (Gunawan, 2006:51). Mead seperti yang dikutip oleh Burns (1979:19) menjelaskan bahwa “konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial”.

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto, 1998:185). Namun dalam pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Ice Sutary, dkk (www.foxitsoftware.com) mengatakan:

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*), kurang mandiri (*self reliance*). *Honnor effect* berupa sindrom takut sukses (*fear of succes syndrom*) bila dihadapkan pada kondisi kompetitif dengan kaum laki-laki, dan timbulnya sifat ketergantungan dan minta perlindungan (*cinderella complex*). Perempuan bahkan kadang seolah kurang mengenali siapa dirinya, kemana arah yang akan mereka tuju dan apa yang dapat mereka perbuat.

Sesuai dengan Pudjijogiyanti (1995:29) yang mengatakan bahwa “terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya”. Adanya perbedaan dalam pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan, kemungkinan

terdapat perbedaan dalam usaha mencapai prestasi di sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti selama Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di SMA Pembangunan pada bulan Oktober hingga Desember 2009, dalam satu kelas siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru yang seharusnya dikerjakan di rumah mereka kerjakan dengan menyalin jawaban dari teman-temannya yang lain. Hal ini mereka lakukan dengan alasan tidak ada waktu di rumah dan juga tugas yang diberikan guru terlalu banyak.

Fakta lain yang terungkap disekeliling daerah di Indonesia, yang berkaitan dengan perilaku menyontek yaitu:

- a. Bogor (Antara News, 2010:1), kunci jawaban Ujian Nasional (UN) diduga beredar lewat pesan pendek (SMS) pada telepon genggam (HP), dari keterangan seorang siswa di Bogor, Jawa Barat pada hari Selasa tanggal 23 Maret 2010. Lis (17 tahun) siswa sekolah MAN di Cibinong mengatakan salah seorang teman sekolahnya yang membawa *handphone* ke sekolah mengaku menerima kunci jawaban soal Ujian Nasional lewat sms.

Beredarnya kunci jawaban soal melalui pesan singkat (SMS) membingungkan sejumlah siswa SMP yang mengikuti Ujian Nasional di Bogor, Senin 29 Maret 2010. Evi (13 tahun) salah satu peserta Ujian Nasional SMP di kota Bogor, mengaku bingung menjawab soal Ujian Nasional di hari pertama. Yani, siswa SMPN 6 Kota Bogor kelas IX

mengaku sempat grogi menjawab soal, apalagi ada beberapa temannya yang mendapat bocoran kunci jawaban soal Ujian Nasional. Ia merasa tidak percaya diri, padahal sudah lama ia mempersiapkan Ujian Nasional dengan belajar.

- b. Padang (Inilah.com, 2010:1), dua peserta Ujian Nasional dari MAN 2 Padang, Sumbar, tertangkap basah ketika sedang menyontek kunci jawaban soal matematika. Dua siswa, FT dan FW tertangkap oleh pengawas UN MAN 2 Padang, pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2010. Berawal dari gerak-gerik FT yang mencurigakan, ketika pengawas mendekati, secara tidak sengaja menemukan kertas yang berisi kunci jawaban soal Ujian Nasional yang diletakkan FT di papan abo. Hal yang sama dilakukan oleh FW yang ketahuan ketika mau menghitamkan lembar jawaban komputer (LJK) pada kolom jawaban. Seharusnya, menurut Fahmi Reza, lima belas menit sebelum ujian dimulai, siswa disuruh menghitamkan biodata dan membubuhkan tanda tangan. Namun, FW sudah memulai aksinya dengan menghitamkan abo untuk beberapa nomor soal.
- c. Jakarta (Mahaka Media, 2010:1), hari pertama pelaksanaan Ujian Nasional SMP di DKI Jakarta diwarnai beredarnya pesan singkat kunci jawaban yang diduga palsu. Ironisnya kunci jawaban tersebut beredar disalah satu sekoah sub-rayon yang dijadikan gudang penyimpanan soal. Kunci jawaban tersebut diterima oleh salah seorang peserta Ujian Nasional SMP N 19 Jakarta Selatan melalui SMS. Selain menjadi

sekolah penyelenggara Ujian Nasional, SMP N 19 Jakarta Selatan, juga merupakan gudang penyimpanan soal untuk sub-rayon 09 DKI Jakarta pada Ujian Nasional kali ini. FN salah seorang siswa SMP N 19 Jakarta mengatakan bahwa temannya menerima SMS kunci jawaban dari orang tak dikenal.

SMS yang diduga kunci jawaban soal Ujian Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ini beredar sejak pagi hari, sebelum waktu pelaksanaan Ujian Nasional dimulai. Sejumlah peserta Ujian Nasional yang mengetahui adanya SMS tersebut, membuat mereka antara percaya dan tidak percaya pada kunci jawaban tersebut. Dalam kondisi bimbang itu, sejumlah siswa kemudian menyalin kunci jawaban dalam secarik kertas kecil, lantaran tidak diperbolehkan membawa masuk benda apapun, termasuk telepon seluler ke dalam ruang ujian, kecuali alat tulis.

- d. Tuban (Surya, 2010:1), ada temuan mengejutkan yang diumumkan Forum Peduli Pendidikan Indonesia Tuban (FPPIT) terkait pelaksanaan Ujian Nasional di kabupaten. Sedikitnya ada 11 indikasi ketidakjujuran dan kecurangan yang dilakukan panitia penyelenggara dalam pelaksanaan Ujian Nasional tahun ini.

Menurut koordinator FPPIT, Reza Sihabbudin Habibie, sebelas indikasi kecurangan yang ditemukan timnya tersebut, diantaranya, pengawas ruang membiarkan peserta Ujian Nasional saling bertukar soal, pengawas ruang membiarkan peserta membawa ponsel dalam



ruang ujian, pengawas juga bebas mengaktifkan ponselnya di ruang ujian, keluar masuknya siswa tidak diperiksa, pengawas membiarkan peserta memberi tahu jawaban satu sama lain asal tidak gaduh.

Selain itu, juga ditemukan adanya guru mata pelajaran yang menjadi panitia dan pengawas ruangan serta pengawas ujian tidak mengecek kartu peserta ujian dan membiarkan orang lain yang bukan pengawas atau peserta ujian masuk ke ruang ujian.

- e. Blitar (Surya, 2010:2), memasuki hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional untuk tingkat SMA/MA dan SMK di kota Blitar, beredar kabar ditawarkannya kunci jawaban ujian seharga Rp.100.000,- untuk satu paket atau enam mata pelajaran. Hal itu diungkapkan kepada wartawan oleh salah satu wali murid siswa SMA N 2 kota Blitar, Kd (45 tahun), warga jalan Kelud, kota Blitar. Menurut dia sejak seminggu sebelum pelaksanaan Ujian Nasional, anaknya ditawari untuk membeli kunci jawaban Ujian Nasional.

Tawaran tersebut juga diberikan pada puluhan siswa bahkan terkesan memaksa. Teman-teman anaknya itu juga mengancam, jika tidak ikut membeli akan dikucilkan. Dari keterangan anaknya, pembagian kunci jawaban ujian tersebut dilakukan disalah satu rumah siswa SMA N 2 yang ada di jalan Sumatera. Jumlah siswa yang bersedia membeli kunci jawaban Ujian Nasional tersebut mencapai sekitar 40 siswa dari berbagai jurusan.

Orientasi belajar yang hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan lulus dalam ujian, sehingga sebagian dari mereka mengambil jalan pintas dengan berlaku tidak jujur yaitu dengan jalan menyontek pada teman, dan peristiwa ini semakin banyak terjadi di dunia pendidikan. Sebuah berita dari University of Wisconsin (dalam Chorbajian Levon, 2007:3) koran mahasiswa, "*Spectator*" menemukan maraknya perilaku menyontek dikalangan para pelajar dan mahasiswa, yaitu:

- 1) Hampir 80% mahasiswa mengakui pernah menyontek setidaknya sekali.
- 2) Lebih dari 36% dari mahasiswa mengakui telah menjiplak.
- 3) sekitar 90% siswa percaya bahwa penyontek yang baik tidak pernah tertangkap.
- 4) tingkat penyontekan antara 20% - 25% ada di antara siswa sekolah menengah lanjutan.

Untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan konsep diri dalam belajar yang berkaitan dengan perilaku menyontek siswa, diperlukan bimbingan dan konseling. Konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki perilaku baru untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang dialami, dimana perilaku tersebut dapat diamati secara nyata dan dapat dilihat secara jelas. Bimbingan sendiri yang diartikan sebagai proses membantu orang perorangan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan hidupnya.

Program bimbingan yang dapat dilakukan berkaitan dengan masalah diatas adalah bimbingan akademik. Winkel (1997:140) menjelaskan bahwa:

Bimbingan akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai,

dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan pendidikan.

Peran serta guru pembimbing sangat diperlukan dalam mengatasi konsep diri yang negatif pada siswa dan perilaku menyontek yang marak terjadi di sekolah. Perilaku menyontek merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Akan tetapi sekolah sebagai wadah pendidikan terkadang kurang memahami hal ini, sehingga peneliti merasa hal ini sangat menarik dan penting untuk diteliti, yaitu tentang **“Hubungan Konsep Diri dalam Belajar Siswa terhadap Perilaku Menyontek (Studi di SMA Negeri Kota Padang)”**. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMA Negeri se kota Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah yang berkaitan dengan hubungan konsep diri dalam belajar siswa terhadap perilaku menyontek yaitu:

1. Konsep diri negatif menyebabkan siswa bertindak negatif, salah satunya dalam tes meminta bantuan kepada orang lain.
2. Pencapaian prestasi akademis rendah membuat konsep diri dalam belajar siswa menjadi negatif.

3. Siswa yang berprestasi rendah akan lebih mengekspresikan perasaan yang negatif.
4. Siswa yang tidak berprestasi memiliki konsep diri dalam belajar yang rendah dibanding siswa yang berprestasi.
5. Konsep diri dalam belajar yang rendah menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa, sehingga kurangnya motivasi untuk memperbaiki diri.
6. Konsep diri seseorang tinggi atau rendahnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi, keluarga, guru dan teman sebaya.
7. Konsep diri dalam belajar yang rendah membuat siswa mudah dipengaruhi untuk melakukan tindakan yang negatif.
8. Perbedaan sikap terhadap perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan.
9. Peraturan ujian yang kurang ditegakkan oleh pengawas ujian, saat ujian berlangsung.
10. Takut dikucilkan apabila tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya.
11. Merasa tidak percaya diri akan kemampuannya sendiri.

### **C. Pembatasan Masalah**

Konsep diri dalam belajar dan perilaku menyontek merupakan dua variabel yang akan dikaji didalam penelitian ini. Permasalahannya bagaimanakah hubungan konsep diri dalam belajar dan perilaku menyontek siswa SMA di Indonesia secara umum dan kota Padang secara

khusus. Bagaimanakah konsep diri dalam belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap perilaku menyontek siswa di sekolah.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berbedakah konsep diri dalam belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan?
2. Berbedakah perilaku menyontek siswa laki-laki dan perempuan?
3. Adakah hubungan antara konsep diri dalam belajar terhadap perilaku menyontek pada siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Adakah perbedaan konsep diri dalam belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan.
2. Adakah perbedaan perilaku menyontek siswa laki-laki dan siswa perempuan.
3. Adakah hubungan konsep diri dalam belajar terhadap perilaku menyontek.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Mengembangkan informasi mengenai perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu bimbingan konseling khususnya bimbingan akademik.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis dapat digunakan oleh guru pembimbing dan pihak terkait, sebagai dasar penyusunan program bimbingan dan konseling.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab 4 dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri dalam belajar antara siswa laki-laki dengan konsep diri dalam belajar siswa perempuan. Artinya konsep diri dalam belajar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek siswa laki-laki dan perempuan. Artinya perilaku menyontek ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dalam belajar terhadap perilaku menyontek. Artinya semakin tinggi konsep diri dalam belajar maka semakin rendah perilaku menyonteknya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri dalam belajar maka semakin tinggi perilaku menyonteknya.

#### **B. Implikasi**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru pembimbing dalam upaya meningkatkan konsep diri dalam belajar peserta didik. Begitu pula bagi siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang tinggi maupun konsep diri dalam belajar yang rendah. Bagi siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang tinggi

dapat memperkuat dan mempertahankan konsep diri yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki konsep diri yang rendah dapat menjadi media evaluasi diri, dan membangun konsep diri yang baik dalam belajar. Karena konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, sehingga jika seseorang memiliki konsep diri dalam belajar yang baik dapat dipastikan bahwa ia akan sukses dalam belajar atau bisa dikatakan akan sukses dalam pendidikannya.

Adapun hasil penelitian yang dapat menjadi acuan penyusunan program bimbingan dan konseling berkaitan dengan:

1. Konsep diri dalam belajar yang berdasarkan item terendah, yaitu item yang bernomor 10, 12, 14, 16, 17, dan 24. Berdasarkan item terendah yaitu siswa mengalami ketidakpercayaan diri dalam menjawab ujian, merasa ragu-ragu dalam menjawab soal, memerlukan waktu yang lama dalam menguasai materi pelajaran, dan mudah tersinggung, maka guru pembimbing dapat melakukan kegiatan layanan informasi kepada siswa, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan. Program layanan dapat dilihat pada lampiran 7.
2. Perilaku menyontek dapat dilihat dari item tertinggi, yaitu item yang bernomor 3, 5, 6, 7, 13, 14, dan 17. Berdasarkan item tertinggi yaitu merasa terdesak, tidak menguasai materi pelajaran, adanya kesempatan untuk menyontek karena pengawas sedang lengah, rasa solidaritas kepada teman yang sedang kesulitan menjawab ujian



sehingga memberikan contekan, dan adanya keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, maka guru pembimbing dapat melakukan kegiatan layanan informasi kepada siswa, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan. Program layanan dapat dilihat pada lampiran 7.

Agar lebih terarah program yang akan dilakukan oleh guru pembimbing, maka seharusnya guru pembimbing dapat melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Layanan informasi berkaitan dengan konsep diri dalam belajar, yang meliputi: bagaimana membentuk kepercayaan diri dalam belajar, bagaimana cara belajar yang efektif, bagaimana mengendalikan emosi, kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam belajar dan bagaimana cara belajar yang efektif agar tidak perlu menyontek. Untuk lebih jelasnya beberapa materi dapat dilihat pada lampiran 7.
- b. Layanan penguasaan konten ini dilakukan agar siswa mampu untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan serta memantapkan kemampuan atau kompetensi pada diri siswa yang berkaitan dengan konsep diri dalam belajar. Layanan penguasaan konten ini berupa kemampuan siswa yang berkaitan dengan belajarnya. Layanan penguasaan konten ini berupa kemampuan untuk memanfaatkan waktu untuk belajar efektif dengan cara menyusun

waktu belajar yang baik, dan membuat catatan agar mudah dipahami. Untuk lebih jelasnya beberapa materi dapat dilihat pada lampiran 7.

- c. Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rang pengentasan masalah pribadi klien. Dalam kegiatan layanan ini yang dilakukan oleh seorang konselor adalah menangani masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan konsep dirinya dalam belajar, dan perilaku menyonteknya sehingga masalah siswa terentaskan atau kehidupan efektif sehari-hari (KES) tercapai dengan baik.
- d. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa dengan jumlah maksimal 15 orang dalam satu kelompok, topiknya bisa topik bebas maupun topik tugas. Adapun materinya berkaitan dengan konsep diri dalam belajar, seperti bagaimana membentuk kepercayaan diri dalam belajar, bagaimana mengendalikan emosi, bagaimana agar pelajaran mudah dipahami, selain itu berkaitan dengan perilaku menyontek yang marak terjadi.
- e. Layanan penempatan dan penyaluran dapat dilakukan dengan mengembangkan konsep diri dalam belajar siswa melalui kegiatan kelompok belajar. yaitu Agar siswa dapat memperoleh penempatan yang tepat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah salah

satunya penempatan dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang akan dilakukan oleh guru pembimbing.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa saran yang diajukan penulis, yaitu:

1. Disarankan kepada Guru Pembimbing untuk dapat membantu membentuk konsep diri dalam belajar siswa. O'Mara dkk (2006) menyebutkan bahwa intervensi guru dalam aktivitas kelas untuk pembentukan konsep diri memberikan respon paling nyata ketika siswa berada pada masa sekolah menengah dimana siswa pada usia ini memiliki keterlibatan paling tinggi dalam aktivitas kelas dibandingkan dengan rekannya yang lebih muda di sekolah dasar ataupun yang lebih tua di perguruan tinggi.

Germer (1974), Cotton (1993), dan O'Mara dkk (2006) menyatakan bahwa guru memegang peranan kunci dalam aktivitas kelas, dan karenanya kesadaran guru terhadap pentingnya pembentukan konsep diri akan menentukan seberapa jauh pembentukan konsep diri dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar mengajar. Bagaimanakah aktivitas belajar mengajar dapat menjadi media pembentukan konsep diri? Germer (1974) menyatakan bahwa aktivitas kelas yang memungkinkan komunikasi dan partisipasi guru – siswa dan siswa – siswa secara lebih aktif, akan membantu siswa menjadi individu yang

terbuka dan menerima diri sendiri dengan lebih baik sehingga memacu pembentukan konsep diri positif, menjadi individu yang lebih mampu “mendengar”, merasakan, menghormati, dan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dengan yang lain.

2. Disarankan kepada Guru Pembimbing untuk dapat membantu mengubah perilaku menyontek siswa dengan pemberian bimbingan belajar, agar siswa dapat mandiri dalam mengerjakan soal-soal ujian atau ulangan.
3. Siswa hendaknya belajar untuk mengubah konsep dirinya kearah yang baik dengan cara meyakinkan dirinya bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru kepadanya. Belajar bagaimana cara belajar yang baik. Menguasai materi pelajaran dan mempersiapkan diri sebelum ulangan atau ujian agar tidak perlu lagi menyontek. Menyadari bahwa kesuksesan belajar bukan dilihat dari angka-angka yang didapat, tetapi dari pemahaman yang diperoleh saat proses belajar mengajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 1996. *Teknik Analisa Data*. Padang : FIP UNP.
- , 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- A.T Arini. 2006. *Orangtua dan Konsep Diri Anak: Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abdullah Alhadza. 2004. Masalah Menyontek (*Cheating*) di Dunia Pendidikan. (Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 14 juni 2010).
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi W Gunawan. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?: dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Irianto. 2007. *Statistik : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Agus Rakasiwi. 2007. (Online). ([agus\\_rakasiwi-kampus\\_pr@yahoo.co](mailto:agus_rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co), diakses 14 juni 2010).
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amaryllia Puspasari. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anderman, Eric M & Tamera B.Murdock. 2007. *Psychologhy of Cheating Academic*. London: British Library.
- Athanasou, James A. 2001. Proportion of Male and Female Students Who Reported cheating. (Online). (<http://pareonline.net/getvn.asp?v=8&n=5>, diakses 14 Juni 2010).
- Becker, D. A. & Ulstad, I. 2007. Difference of Gender Student in Ethics: Do Woman More Is Owning Etik?: Pass By Quickly Discipline Study of Plagiarisme, Fabrikasi, and Forgery. (Online). (<http://www.plagiary.org/2007/gender-differences.pdf/Articel>, diakses 3 juli 2010).

- Brown, Bob S, Marshall. 2003. Identifying the Salient Dimensions of Students Cheating and Their.....(Online).  
([http://www.cluteinstitute\\_onlinejournals.com/pdfs/200327.pdf](http://www.cluteinstitute_onlinejournals.com/pdfs/200327.pdf), diakses tanggal 21 maret 2011)
- Brook, William Dean & Phillip Emmert. 1976. *Interpersonal Communication*. USA : W. C. Brown Co.
- Budi Santosa. 2002. "Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing". *Tesis* tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Burns. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Arcan.
- Bushway, A., & Nash, W.R. 1997. *School Cheating Behavior. Review of Educational Research*, 47, 632.
- Calhoun, J.F., dan Cocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Covey, Stephen R. 1994. Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif. Alih bahasa oleh Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Craig, D., & Evans, ED (1990). *Teacher and Perception of Insincerity Student of Academic in Junior High School and of Senior High School* 47-53 school. education journal, 84 research.
- Cronbach, L.E. 1954. *Educational psychology*. New york: American Handbook Company.
- Crow, Lester D & Alice Crow. 1987. *Educational Psychology*. Terjemahan Kasijan. USA: American Book Company.
- Danang Sunyoto. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: MedPress.
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan: suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE
- Depdiknas. 2008. *Penilaian Hasil Belajar* (Makalah Evaluasi Kompetensi). Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

- Ellida Prayitno. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Hamachek, Don E. 1992. *Encounters With the Self*. USA: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Haugk, Kenneth C. 1988. *Antagonists in the Cruch: How to Identify and Deal With Destructive Conflict*. Minneapolis: Augsburg.
- Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Herman Nirwana.1998. "Persepsi Klien tentang Konseling, Keterampilan Komunikasi Konselor dalam Konseling, dan Hubungan keduanya dengan Pengungkapan diri Klien". *Tesis* tidak diterbitkan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Hurlock, Elizabeth. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- , 1999. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Terjemahan Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Ice Sutary, Nenden Lilis, dan Yulianeta. *Konsep Diri Remaja dalam Pengaktualisasian Kemampuan Potensi*. (Online). ([www.foxitsoftware.com](http://www.foxitsoftware.com), diakses 18 juni 2011)
- Indra Darmawan. 2009. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Irsyad Das dan Elfi. 2004. *Belajar untuk Belajar*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jordan, Augustus E. 2001. *College Student Cheating: The Role of Motivation, Perceived Norms, Attitudes, and Knowledge of Institutional Policy*. *Ethic and Behavior*, vol.11(3),233-247.
- Lama Al-Qoiby. 2008. Student Attitude Toward Cheat and Correlation Demographics Factors. (Online). ([http://www.eurojournals.com/ejss\\_7\\_1\\_12.pdf](http://www.eurojournals.com/ejss_7_1_12.pdf), diakses tanggal 21 maret 2011)
- Lambert, Stephen E. dan Ruth J Decotis. *Great Jobs for Math Majors Series 2*. USA: McGraw-Hill Companies.

- Larsen, D Pamala & Ilene Morof Lubkin. 2009. *Chronic Illness: Impact and Intervention Edition 7*. USA: Jones & Bartlet Learning.
- M.G Adiyanti. 2006. *Bekal Anak Menyikapi Pengaruh Lingkungan: Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohammad Ali dan Moh. Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Nazir, Mian Sajid. 2009. On The Relationship Of Demography And Academic Dishonesty of Student. (online) diakses 17 Maret 2011.
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2000. *Pskologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Prayitno dan Erman Amti. 1998. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purkey, William W. 1988. An Overview of Self-Concept Theory for Counselors. (Online). (<http://www.ericdigests.org/pre-9211/self.htm>, diakses 16 juni 2010).
- Ratna Megawangi.2005. Indonesia Merdeka, Manusia Indonesia Merdeka?.(Online). (<http://www.suarapembaruan.go.id/Jurnal>, diakses 14 juni 2010).
- Richard, D. Irwin. 1981. *To Be A Manager: Essentials of Management*. USA: Irwin, Inc.
- Rosen, Jeffrey A.,2010. Academic Self Concept. (Online) ([www.rti.org/pubs/rtipress/rosen/chapter6\\_Academic\\_Self-Concept.pdf](http://www.rti.org/pubs/rtipress/rosen/chapter6_Academic_Self-Concept.pdf), diakses 3 februari 2011)
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Seri Pustaka Familia. 2006. *Konsep Diri Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.



- Singgih D Gunarsa dan Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawata*. Jakarta: EGC
- Sujana & Wulan. 1994. Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Perilaku Menyontek. *Jurnal Psikologi*, XXI.
- Syaifuddin Azwar.1998. *Sikap Manusia:Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, L., Pogrebin, M., & Dodge, M. 2003. Advanced Appointment – Compression Advanced: Academic Roguishness Circle Elite Study Student Upper Secondary School. *Education*, 33, 403-419.
- Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Varner, Iris & Linda Beamer.1995. *Intercultural Communication in The Global Workplace*. Chicago: Irwin, Inc.
- Whitley, Bernard E. 2001. Gender Differences in Affective Responses to Having Cheated: The Mediating Role of Attitudes. (Online). (<http://www.informaworld.com/index/918444347.pdf>, diakses 8 Juli 2010).
- Wiedy Murtini.1998. “Perilaku Menyontek”. *Tesis* tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Winkel WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:PT. Gramedia
- , 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wuryanano. 2004. *The Touch of Supermind*. Jakarta:Elex Media Komputindo.